

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 tentang Koperasi, yaitu :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai Gerakan ekonomi rakyat berdasar atas asas kekeluargaan”

Pengertian di atas menunjukkan bahwa koperasi merupakan Lembaga ekonomi rakyat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Begitu pun dengan Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung, yang memiliki badan hukum koperasi dengan nomor: 000779/PAD/M.KUKM.2/X/2020 dari salinan akta notaris nomor 11 tanggal 15 Mei yang beralamat di Jl. Babakan Ciparay, Kec. Babakan Ciparay, Kel. Kopo, Kota Bandung, Jawa Barat, 40231.

Adapun aktivitas usaha yang dilaksanakan KOPTI Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1. Unit Usaha Kedelai

Unit usaha kedelai masih merupakan usaha pokok KOPTI Kota Bandung, hal ini mengingat KOPTI merupakan satu-satunya koperasi yang bergerak di bidang pengadaan bahan baku kedelai bagi para pengrajin tahu dan tempe di Kota Bandung.

Tujuan dari unit usaha kedelai ini yaitu menciptakan pendapatan guna memenuhi kebutuhan pembiayaan, dengan beberapa target yang dimiliki unit usaha kedelai saat ini ialah, Pengadaan dan penjualan kedelai dengan target 4.200.000kg dan menambah outlet penjualan kedelai di sentra produksi tempe dan tahu, dengan output yang diharapkan tersedianya kedelai untuk memenuhi kebutuhan anggota.

2. Unit Usaha Simpan Pinjam

KOPTI Kota Bandung telah menerapkan Unit Simpan Pinjam (USP) sejak tahun 1997. Saat unit ini dilaksanakan, anggota dapat meminjam uang dari koperasi, dan ada prosedur bagi anggota untuk langsung ke koperasi, dan kemudian membimbing anggota untuk isi formulir pinjaman dan lengkapi. Nanti pegawai koperasi akan memberikan formulir pinjaman kepada penanggung jawab bagian keuangan. Penanggung jawab bagian keuangan akan mengecek kualifikasi peminjam. Waktu tunggu 2 sampai 3 hari dan hanya dapat diterima.

Tujuan dari USP ini yaitu membantu anggota pada khususnya dalam memenuhi kebutuhan modal pengembangan usaha produksi tempat maupun tahun dan masyarakat pada umumnya untuk kebutuhan modal pengembangan usaha lain-lain, dengan output yang diharapkan meningkatnya usaha anggota terpenuhinya kebutuhan dalam kegiatan produksi.

3. Unit Usaha Non Kedelai

Unit usaha non kedelai ini menjalankan beberapa kegiatan penjualan barang lain selain kedelai dan menyediakan beberapa jasa untuk mendukung kegiatan produksi bagi anggota atau pun kegiatan di luar dari produksi bagi non anggota.

Mulai dari menyediakan penjualan ragi tempe dan cioko tahu, batu gilingan dan mesih pemecah kulit kedelai, usaha jasa gilingan, penyediaan air, listrik dan kerangkeng, hingga usaha jasa sewa GOR, garasi, tanah/tempat produksi di Cibolerang, Terusan Suryani, dan Antapani

Tujuannya untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan tambahan untuk anggota dalam kegiatan produksi maupun di luar kegiatan produksi, dengan output yang diharapkan adanya penambahan pendapatan usaha bagi KOPTI dan menjadi pembantu bagi pengembangan kegiatan produksi anggota.

KOPTI Kota Bandung berdiri pada tahun 1997 yang merupakan salah satu diantara berbagai koperasi yang tumbuh di Indonesia. Bidang usaha yang dilaksanakan KOPTI yaitu usaha kacang kedelai, hal ini disebabkan karena anggota KOPTI merupakan kumpulan pengrajin Tahu dan Tempe. KOPTI Kota Bandung saat ini beranggotakan 590 anggota yang tercatat pada 1 Januari 2020, terdiri dari 260 pengrajin tahu dan 390 pengrajin tempe.

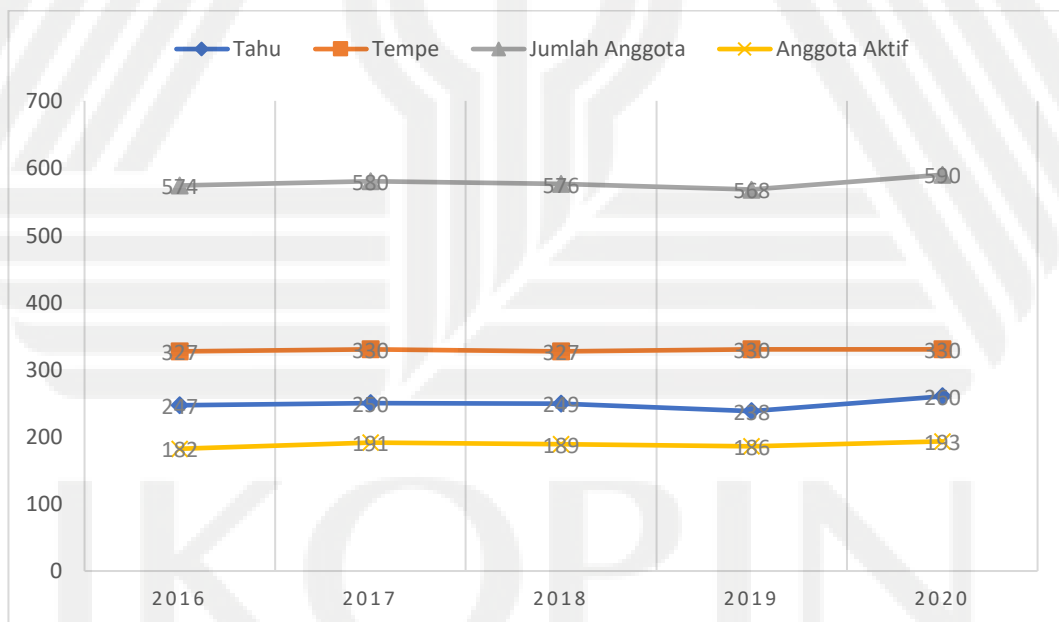
Berikut ini adalah data jumlah perkembangan anggota KOPTI Kota Bandung tahun 2016 – 2020:

IKOPIN

Tabel 1. 1 Keanggotaan KOPTI Kota Bandung 2016 – 2020

Tahun	Perajin Tahu (Orang)	Perajin Tempe (Orang)	Jumlah Anggota (Orang)	Jumlah Anggota Aktif (Orang)
2016	247	327	574	182
2017	250	330	580	191
2018	249	327	576	189
2019	238	330	568	186
2020	260	330	590	193

Sumber: RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016 - 2020.

**Gambar 1. 1 Grafik Keanggotaan KOPTI Kota Bandung 2016 - 2020**

Sumber: RAT KOPTI Kota Bandung Tahun Buku 2016 - 2020.

Berdasarkan tabel dan grafik data di atas, terlihat bahwa jumlah anggota KOPTI Kota Bandung cenderung mengalami perkembangan yang statis, meskipun setiap tahunnya mengalami perubahan tetapi tidak terlalu berarti.

Secara umum dapat dijelaskan bahwa KOPTI Kota Bandung tidak kemana mana dalam membawa perubahannya, tidak mengalami perkembangan bagi Keanggotaan KOPTI Kota Bandung.

Oleh karena itu kondisi usaha yang mengandalkan usaha pokok perdagangan kedelai, masih belum mampu mendatangkan keuntungan yang optimal. Kondisi seperti ini diakibatkan masih banyak anggota yang tidak lagi memproduksi dan masih kurangnya tingkat kepedulian dan partisipasi anggota terhadap kegiatan usaha kedelai yang telah diprogramkan.

Berikut ini tabel kebutuhan kedelai anggota aktif KOPTI Kota Bandung :



IKOPIN

Tabel 1. 2 Kebutuhan Kedelai Anggota Aktif KOPTI Kota Bandung Tahun 2020.

No.	Wilayah Penyaluran	Anggota Aktif			Rata-Rata Kebutuhan per bulan (Kg)	Rata-Rata Kebutuhan per tahun (Kg)
		Tahu	Tempe	Jumlah		
1	Babakan Sugianto II	16	10	26	45.500	546.000
2	Bojongloa	15	13	28	84.000	1.008.000
3	Buah Batu	3	-	3	9.000	108.000
4	Cibolerang	34	22	56	173.600	2.083.200
5	Sukahaji	12	13	25	37.500	450.000
6	Sukajadi	19	13	32	48.000	576.000
7	Sukakarya	15	8	23	69.000	828.000
Jumlah		114	79	193	466.600	5.599.200

Sumber: KOPTI Kota Bandung

Dari tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa dari keseluruhan jumlah, yang masih menjadi anggota aktif dan yang masih membeli kebutuhannya di KOPTI Kota Bandung hanya 193 perajin. Anggota aktif tersebut tersebar pada 7 titik di wilayah Bandung dan sekitarnya. Tingkat kebutuhan kedelai anggota aktif di KOPTI Kota Bandung sebanyak 466.600 Kg/bulan. Jumlah anggota aktif terbanyak terdapat di wilayah Cibolerang dengan 56 perajin, sekaligus sebagai wilayah kebutuhan terbanyak yaitu 173.600 Kg/bulan. Jumlah anggota aktif terkecil di wilayah Buah

Batu dengan 3 perajin, sekaligus sebagai wilayah kebutuhan terkecil yaitu 9000 Kg/bulan.

Kondisi usaha KOPTI Kota Bandung yang mengandalkann usaha pokok perdagangan kedelai masih belum mampu mendatangkan keuntungan yang berarti. Berikut ini tabel pengadaan kedelai untuk anggota KOPTI Kota Bandung tahun 2020.

Tabel 1. 3 Permintaan, Pengadaan dan Persediaan Kedelai Anggota Aktif KOPTI Kota Bandung Tahun 2020.

Periode	Kebutuhan (Kg)	Permintaan (Kg)	Pengadaan (Kg)	Lebih (Kg)	Kurang (Kg)	Persediaan (Kg)
Desember 2019						32.801
Januari	466.600	336.946	350.000	13.054		45.855
Februari	466.600	339.678	320.000		19.678	26.177
Maret	466.600	323.417	340.000	16.583		42.760
April	466.600	295.103	300.000	4.897		47.657
Mei	466.600	262.531	249.000		13.531	34.126
Juni	466.600	328.697	330.000	1.303		35.429
Juli	466.600	357.661	360.000	2.339		37.768
Agustus	466.600	319.385	320.000	615		38.383
September	466.600	324.448	340.000	15.552		53.935
Oktober	466.600	326.225	300.000		26.225	27.710
November	466.600	289.135	310.200	21.065		48.775
Desember	466.600	275.135	290.000	14.865		63.640
Jumlah	5.599.200	3.778.361	3.817.350	90.273	59.434	

Sumber: Laporan Persediaan KOPTI Kota Bandung

Tabel diatas menjelaskan menjelaskan bagaimana kondisi persediaan bahan baku di KOPTI Kota Bandung pada tahun 2020, masing masing kolom menunjukkan besar satuan kg kedelai. Dimulai dari kolom pertama yaitu menunjukkan angka kebutuhan dari masing-masing wilayah yang dilaporkan ke KOPTI dengan jumlah kebutuhan perbulan 466.600 Kg.

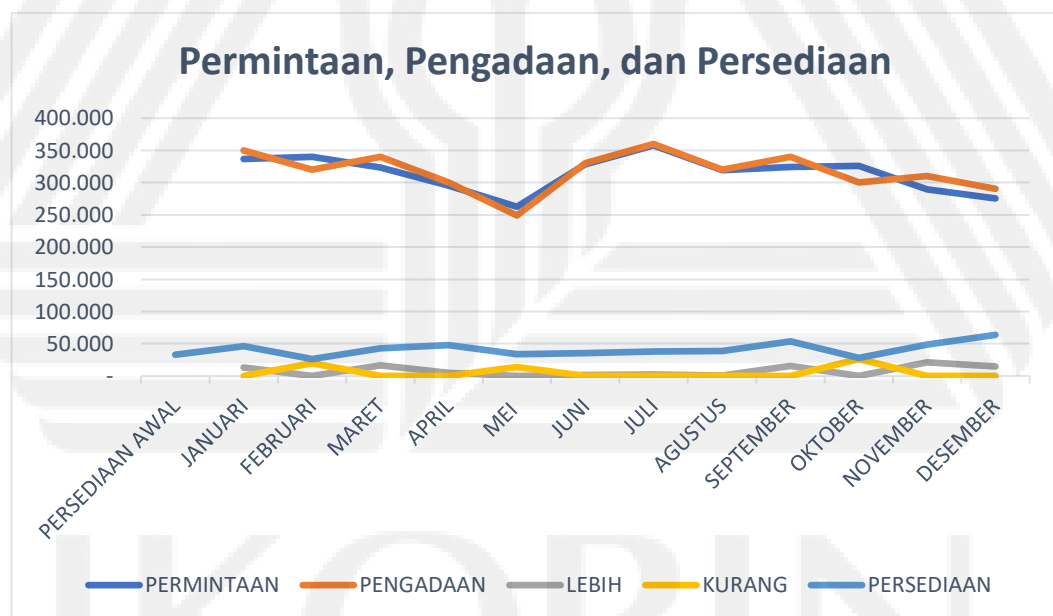
Kolom kedua yaitu menunjukkan angka permintaan yang sebenarnya, kolom ini menunjukkan jumlah bahan baku yang diminta sebenarnya dari total tiap tiap unit wilayah dalam per bulan nya, dengan permintaan tertinggi yaitu bulan Juli sebesar 359.670 kg, dan jumlah permintaan terendah pada bulan Mei, sebesar 262.531 kg, dengan rata-rata permintaan sebesar 314.863 kg per bulan.

Kolom ketiga yaitu menunjukkan jumlah angka pengadaan atau pembelian yang dipesan oleh kantor KOPTI kepada PUSKOPTI, dengan pengadaan tertinggi yaitu bulan Juli sebesar 360.000 kg, dan jumlah pengadaan terendah pada bulan Maret, sebesar 249.000 kg. dengan rata-rata pengadaan sebesar 320.900 kg per bulan.

Kolom keempat yaitu menunjukkan angka sisa yang dimana saat KOPTI melakukan pengadaan dengan jumlah permintaan yang diminta anggota. Dapat dilihat bahwa KOPTI mendapati kelebihan pengadaan, dalam hal ini KOPTI melakukan pemesanan dapat dikatakan masih belum tepat jumlah, dengan selisih tertinggi yaitu bulan November sebesar 289.135 kg, dan jumlah selisih terendah pada bulan Agustus, sebesar 615 kg.

Kolom kelima yaitu menunjukkan angka selisih yang dimana saat jumlah permintaan anggota belum dapat terpenuhi dengan jumlah pengadaan yang ada dapat dilihat bahwa KOPTI mendapati kelebihan pengadaan, dalam hal ini KOPTI melakukan pemesanan dapat dikatakan masih belum tepat jumlah, dengan selisih tertinggi yaitu bulan Oktober sebesar 26.225 kg, dan jumlah selisih terendah pada bulan Mei, sebesar 13.531 kg.

Kolom keenam yaitu menunjukkan jumlah persediaan yang tersedia di KOPTI pada setiap bulan, jumlah persediaan tertinggi yaitu d bulan Desember sebesar 63.640kg, dan jumlah persediaan terendah pada bulan Oktober, sebesar 27.710kg.



Gambar 1. 2 Grafik Permintaan, Pengadaan dan Persediaan Kedelai Anggota Aktif KOPTI Kota Bandung Tahun 2020

Sumber: KOPTI Kota Bandung

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa kebutuhan kedelai anggota setiap bulan tidak mengalami perubahan, diebabkan jumlah target produksi tempe atau tahu yang dihasilkan setiap hari sama. Pada tahun 2020 permintaan anggota aktif yang sebenarnya sebesar 3.778.361 Kg, jumlah ini masih kurang dari jumlah kebutuhan yang telah ditetapkan yaitu 5.599.200 Kg, sehingga terdapat kesenjangan antara permintaan yang sebenarnya dengan kebutuhan yang telah ditetapkan sebesar 48,19%. Jumlah kebutuhan anggota tetap, sementara jumlah permintaan kedelai anggota setiap bulan kepada KOPTI mengalami fluktuasi.

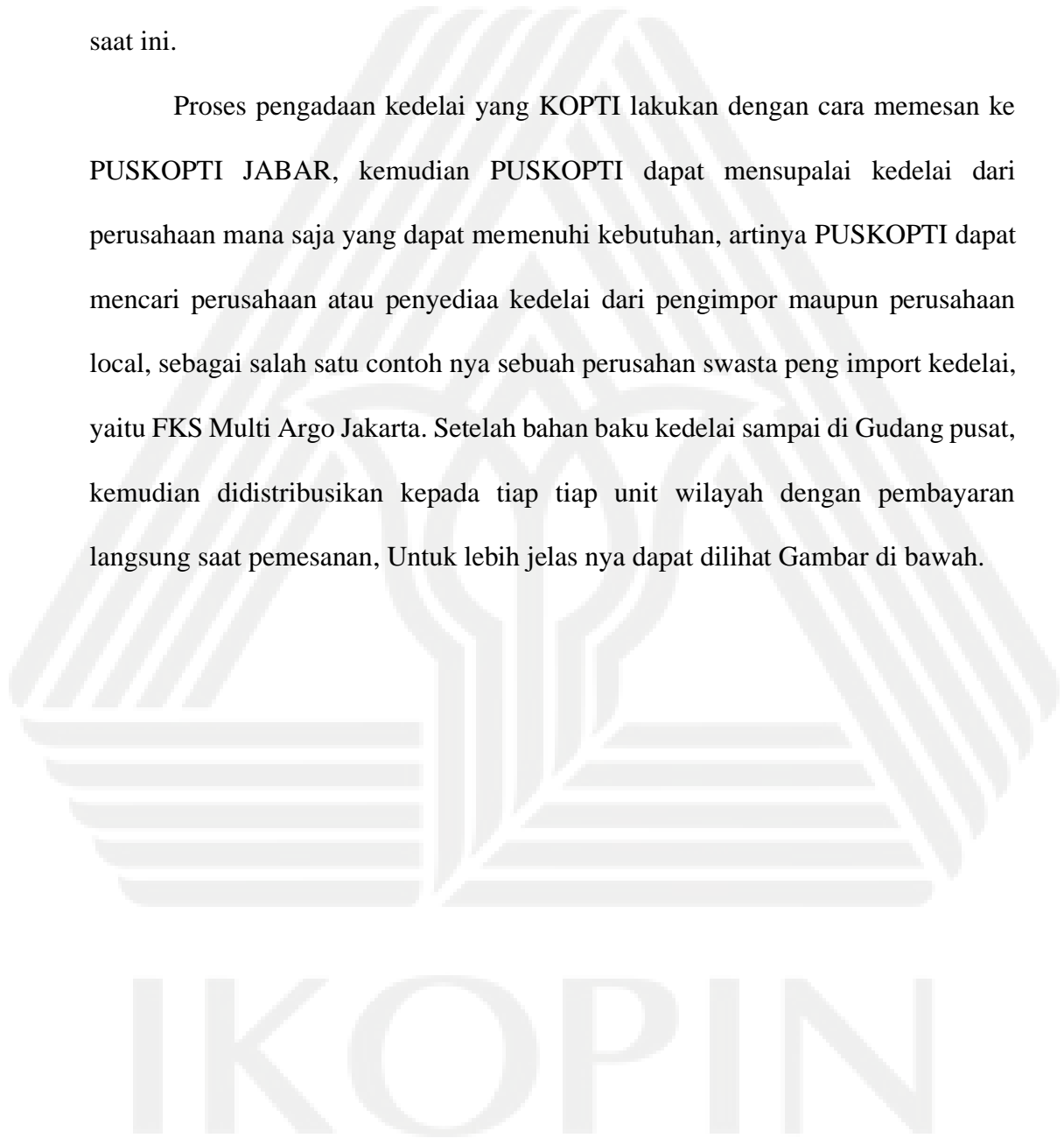
Harga jual kedelai yang lebih mahal, sedangkan kualitas kedelai sama dengan pasar pesaing menjadi alasan mengapa permintaan anggota mengalami fluktuasi. Koperasi yang seharusnya menjadi penyuplai terbesar bagi anggota sejauh ini hanya menjadi pilihan kedua setelah pasar pesaing. Saat ini harga kedelai di KOPTI Kota Bandung Rp. 9.700/Kg, akan tetapi harga kedelai di KOPTI sudah termasuk biaya transportasi sampai ke tempat anggota, sedangkan harga kedelai di pasar sebesar Rp. 9.200/Kg tidak termasuk biaya transportasi .

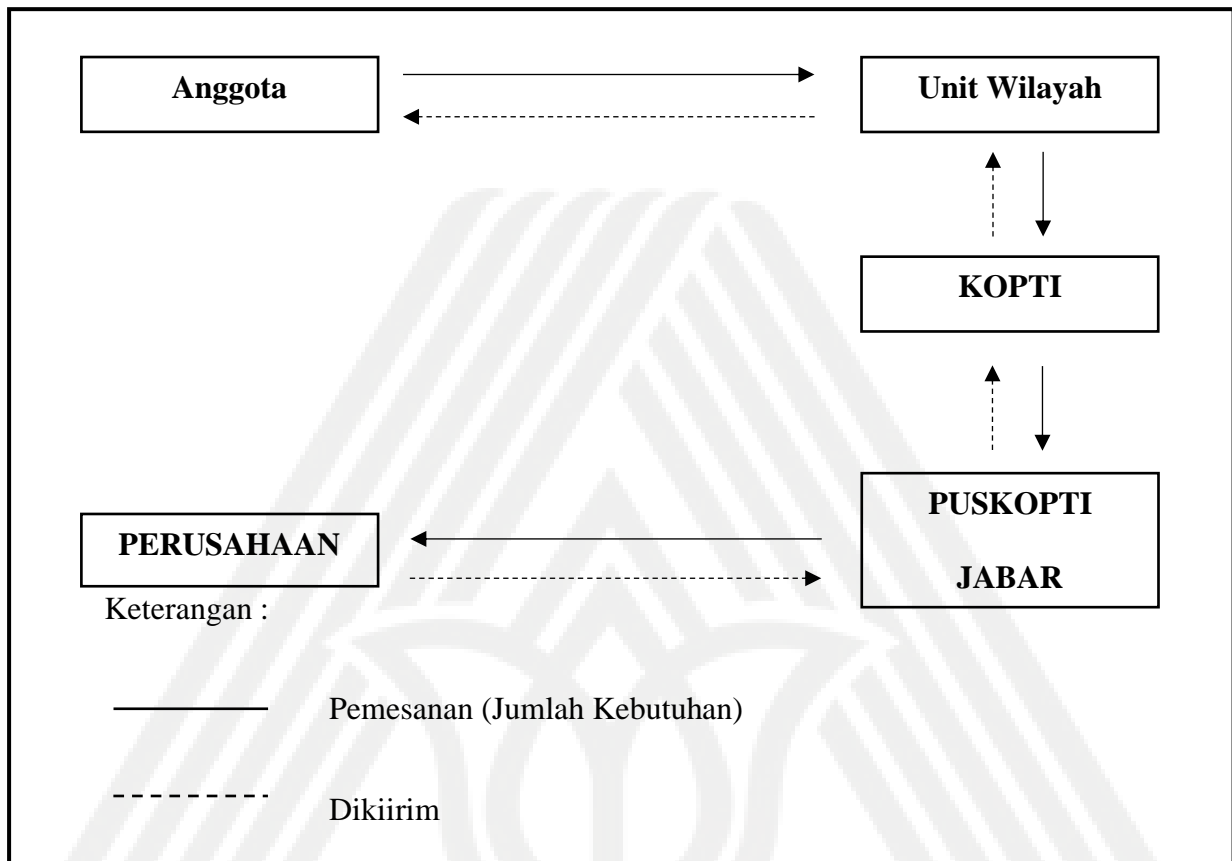
Usaha perdagangan kedelai KOPTI Kota Bandung untuk saat ini baru mampu menyediakan permintaan anggota aktif. Apabila sekarang memenuhi kebutuhan anggota seluruhnya, belum tentu anggota akan kembali membeli kedelai di KOPTI di Kota Bandung.

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa pada sepanjang tahun 2020 dapat dibidang KOPTI selalu mengalami *over supply* yaitu jumlah pengadaan kedelai KOPTI melebihi permintaan sebesar 1,03%. Kemudian KOPTI mengalami beberapa kali kondisi jumlah pengadaan kurang dari jumlah permintaan. Meskipun

hal ini tidak terlalu menjadi kendala, karena jumlah kekurangan ini masih dapat diantisipasi dengan persediaan sebelumnya. Namun ini dapat menjadi indikasi bahwa KOPTI masih belum memiliki kemampuan pengendalian yang tepat untuk saat ini.

Proses pengadaan kedelai yang KOPTI lakukan dengan cara memesan ke PUSKOPTI JABAR, kemudian PUSKOPTI dapat mensuplai kedelai dari perusahaan mana saja yang dapat memenuhi kebutuhan, artinya PUSKOPTI dapat mencari perusahaan atau penyedia kedelai dari pengimpor maupun perusahaan local, sebagai salah satu contohnya sebuah perusahaan swasta peng import kedelai, yaitu FKS Multi Argo Jakarta. Setelah bahan baku kedelai sampai di Gudang pusat, kemudian didistribusikan kepada tiap tiap unit wilayah dengan pembayaran langsung saat pemesanan, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar di bawah.





Gambar 1. 3 Proses Pengadaan Kedelai KOPTI

Sumber: Wawancara Pengurus KOPTI Kota Bandung

Kondisi yang dialami oleh KOPTI Kota Bandung ini dipengaruhi proses pengendalian persediaan selama ini. Saat ini pemesanan dilakukan sebanyak 10 kali per bulan dengan rata-rata setiap pemesanan sebesar 15.000 Kg. Sementara kapasitas penyimpanan kedelai di KOPTI Kota Bandung sebesar 250 Ton. Kebijakan pengadaan persediaan tersebut secara tidak langsung mengakibatkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan tinggi dan membuat keuntungan yang diperoleh KOPTI Kota Bandung dari usaha perdagangan kedelai ini tidak maksimal.

Pola kebijakan model persediaan KOPTI Kota Bandung sangat mempengaruhi terhadap pemenuhan kebutuhan anggota serta kelangsungan usaha

perdagangan kedelai yang merupakan usaha pokok Koperasi, Kebijakan model yang ada saat ini belum mampu mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu :

1. Harga Kedelai lebih mahal dibandingkan pasar pesaing
2. Pengendalian persediaan yang ada saat ini belum maksimal
3. Biaya pemesanan terlalu tinggi

Dengan model atau metode pengendalian persediaan yang tepat, KOPTI akan bisa menemukan model atau metode pengendalian persediaan mana yang tepat untuk dilakukan saat ini. Dengan mengacu pada uraian di atas maka berdasarkan fenomena yang ada peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan judul **“EVALUASI MODEL PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM UPAYA MEMINIMALKAN BIAYA PERSEDIAAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memperjelas rumusan masalah pada latar belakang, untuk lebih mengarah pada pembahasan serta pemecahan masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh KOPTI Kota Bandung saat ini.
2. Bagaimana model pengendalian persediaan bahan baku kedelai yang sebaiknya diterapkan KOPTI Kota Bandung dalam upaya dapat meminimalkan biaya.
3. Manfaat apa yang diperoleh Koperasi dan anggota dengan adanya model pengendalian persediaan yang tepat.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menentukan model persediaan yang cocok untuk meminimalkan biaya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh KOPTI Kota Bandung saat ini.
2. Untuk mengetahui bagaimana model pengendalian persediaan yang tepat untuk KOPTI Kota Bandung dalam upaya dapat meminimalkan biaya
3. Untuk mengetahui manfaat apa yang diperoleh Koperasi dan anggota, dengan adanya model pengendalian persediaan yang tepat

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Perguruan Tinggi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan industri.
- b) Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Persediaan Bahan Baku, yaitu membuat inovasi penggunaan metode eksperimen dalam pengadaan bahan baku kedelai

- c) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengendalian persediaan bahan baku serta menjadi bahan kajian lebih lanjut

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi oleh KOPTI Kota Bandung untuk mengatasi permasalahan dalam hal pengendalian persediaan bahan baku kedelai

2. Bagi penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan serta wawasan penulis khususnya dalam pemahaman konsep Persediaan Bahan Baku. Sehingga, dengan adanya penelitian ini penulis dapat mempraktekkan teori dan ilmu yang didapat selama perkuliahan dengan lingkungan dunia kerja secara nyata.

IKOPIN